BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat mempengaruhi perkembangan seluruh aspek kepribadian dalam kehidupan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan potensi dan pengetahuan melalui kegiatan bimbingan dan latihan yang nantinya bermanfaat bagi masa depan . Pendidikan sangat erat kaitanya dengan siswa dan guru sehingga terjadi proses pembelajaran. Pendidikan juga berperan dalam membangun serta mengembangan minat dan bakat untuk mencapai kepuasan pribadi dan kepentingan umum (Sisdisknas, 2011:7).

Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dimana proses pembelajaran pada satuan pendidikan atau sekolah dilakukan secara interaktif, inspiratif, menantang, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup sesuai dengan minat, bakat perkembangan fisik dan psikologis siswa menumbuhkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian. Pembelajaran juga harus merangsang antusiasme siswa dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran sekolah, sehingga sekolah di merupakan pelaksana pendidikan yang utama dalam seluruh organisasi pendidikan disamping keluarga serta masyarakat. Pembelajaran di sekolah selalu terjadi interaksi atau hubungan antara guru dengan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran adalah usaha untuk mengubah struktur kognitif, afektif dan psikomotor siswa melalui penataan belajar (Novita, 2014:6). Dengan kata lain, pembelajaran mrupakan proses untuk membantu siswa untuk dapat belajar dengan baik di lingkungan yang kondusif. Guru harus melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menarik perhatian siswa Salah satu upaya untuk melibatkan siswa secara

aktif dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran aktif. (Firman, 2018).

Suprijono (2014:46) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual, yang menggambarkan suatu prosedur sistematis untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang dirasa cocok untuk diterapkan oleh guru pada proses pembelajaran ialah model pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran secara berkelompok, sehingga siswa mampu berkomunikasi dengan sesama temannya untuk membangun pengetahuan dari aktivitas belajar kelompok.

Model Pembelajaran pada kelompok kecil secara kolaboratif disebut pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning*. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa yaitu model pembelajaran koopeartif tipe *Think Pair Share* (TPS). TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri dan saling tukar pendapat baik dengan anggota kelompok ataupun dengan anggota kelompok lain. Dalam hal saling tukar pendapat maka terjadi proses latihan menyajikan pendapat baik dalam bentuk lisan maupun tulisan saling melengkapi informasi sehingga meningkatkan kualitas jawaban dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Model pembelajaran yang dirasa cocok untuk mengatasi permasalahan diatas model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah dengan peningkatan keterampilan. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk belajar secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share (TPS)* diharapkan agar siswa dapat saling berpikir, merespon dan membantu antar siswa lain.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share (TPS)* memungkinkan siswa menyelesaikan tugas secara berpasangan atau berkelompok kecil, yaitu: berpikir,

berpasangan (pair), dan berbagi. Pada tahap berpikir, siswa berpikir sendiri, menemukan ide dan memecahkan masalah, kemudian menukar ide tersebut dalam proses pemecahan masalah. Tahap selanjutnya adalah melatih kembali siswa berkomunikasi untuk berpasangan dengan temannya (berpasangan) atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Terakhir, pada tahap sharing, siswa juga dituntut untuk menyampaikan ide-idenya kepada seluruh siswa (share). Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif ala TPS sangat cocok untuk membantu siswa bertukar ide matematis. Berdasarkan penjelaskan masalah yang dihadapi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada soal cerita matematika belum terlaksana dengan baik, dikarenakan dalam penyampaian materi yang kurang tepat terhadap mata pelajaran matematika dalam penyelesaian soal cerita matematika siswa di sekolah.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu dan teknologi. Manusia harus pengetahuan menjadikan matematika sebagai dasar untuk menguasai teknologi, Oleh karena itu diperlukan sumber daya saing yang handal dan berkompetisi secara global dengan melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, rasional, kretaif dan mempunyai kemampuan kerja sama yang efektif. Cara berpikir tersebut dapat dibangun melalui belajar matematika. Menurut Gravemeijer (Suharta, I Gusti Putu, 2001: 2) "Matematika sebagai aktivitas manusia, berarti manusia harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa." Hal ini dapat diterapkan mulai anak duduk di sekolah dasar. Sebagian peserta didik menganggap pelajaran matematika itu pelajaran yang sulit.

Dalam penelitiannya Nani Restati menemukan bahwa 45% mempersepsikan matematika cukup sulit, serta 80% mengatakan matematika merupakan pelajaran yang penting, Salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit untuk diselesaikan adalah matematika dimana siswa merasa kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, dikarenakan kurang mampunya siswa dalam menentukan cara yang sesuai dalam memecahkan

masalah terkait materi yang sedang dibahas. Menurut Edison (dalam Suci, 2020:506) matematika adalah ilmu yang memerlukan keterampilan anak untuk berpikir kritis yang dapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari yang berisi pemikiran abstrak, terdapat bilangan, simbol, rumus yang dipergunakan dalam berhitung. Pembelajaran matematika menurut Taufina (dalam Suci, 2020:506) diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan cara berpikirnya dalam memecahkan masalah, penalaran dan permainan logika.

Pembelajaran matematika seharusnya tidak menjadi hal yang ditakuti oleh siswa, karena matematika adalah ilmu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan yang mengandung simbol, rumus, konsep. Seharusnya rumus, simbol dan konsep tersebut bermanfaat untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Zaini (dalam Suci, 2020:506). Didalam matematika banyak model-model yang dapat membantu siswa membangun pola pemikiran matematika yang sistematis, dapat membantu siswa berfikir logis dan kritis, yang memerlukan kecermatan

Karakteristik matematika yakni objek matematika adalah abstrak, simbol-simbol kosong dari arti, kesepakatan dan pemikiran deduktif aksiomatik, taat asas atau kontradiksi, dan kesemestaan sebagai pembatas pembahasan. Dengan memperhatikan karakteristik matematika, tidak mustahil jika siswa dalam memecahkan masalah dalam matematika mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dapat terlihat dalam proses pemecahan soal-soal matematika. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam mata pelajaran matematika yaitu menyelesaikan soal cerita.

Pengertian soal cerita dalam matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk uraian atau cerita, termasuk bentuk lisan dan tulisan. Soal cerita berbentuk kalimat lisan sehari-hari, di mana makna dari konsep serta ungakapannya dapat dinyatakan dengan konsep dan relasi matematika. Tidaklah mudah bagi sebagian siswa untuk memahami makna konsep dan ungkapan dalam soal cerita, dan mengubahnya menjadi simbol

dan relasi matematika, sehingga menjadi model matematika. Berdasarkan hal tersebut maka soal (soal cerita) tidak hanya diberikan setelah siswa menguasai teori matematika, sehingga siswa hanya belajar menerapkan pengetahuan matematika yang diperoleh, tidak pernah atau jarang memiliki kesempatan untuk memecahkan masalah yang tergolong masalah proses.

Banyaknya permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan yang pemecahannya memerlukan matematika. Sehingga sangat pembelajaran perlu rancangan matematika membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Maka ketika siswa dihadapkan pada permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang beragam, siswa tidak akan kesulitan dalam menyelesaikannya sehingga pembelajaran matematika tidak lagi menjadi suatu hal yang perlu untuk ditakuti siswa. Suasana belajar yang diciptakan guru juga harus baik dan kondusif agar siswa lebih termotivasi. Selain itu Muslimin (dalam Suci, 2020:506). tingkat perkembangan anak juga perlu menjadi perhatian guru, sehingga pemberian masalah juga harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Pentingnya pembelajaran matematika untuk dipelajari, maka pendidikan matematika diberikan sedini mungkin serta dilaksanakan dengan semaksimal mungkin dari jenjang pendidikan rendah sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Proses pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis siswa ketika memecahkan masalah

Berdasarkan berbagai permasalah yang timbul diatas memerlukan solusi dan penanganan yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Salah satu langkah yang penulis ambil deangan menggunakan *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap penyelesaian soal cerita matematika. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul "*Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share terhadap Penyelesaian Soal Cerita Matematika Materi Skala Siswa Kelas 5 SDN SUMUR WELUT*

III/440 SURABAYA" dengan harapan dapat membantu guru dalam proses pembelajaran matematika.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang dibahas tidak meluas dan tetap pada sudut pandang penyelesaian soal cerita matematika materi skala menggunakan model pembelajaran cooperative learning Tipe Think Pair Share (TPS) pada siswa Kelas 5 SDN Sumur Welut III/440 Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu: "Apakah Ada Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* terhadap Penyelesaian Soal Cerita Matematika Materi Skala Siswa Kelas 5 SDN Sumur Welut III/440 Surabaya?".

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* terhadap Penyelesaian Soal Cerita Matematika Materi Skala Siswa kelas 5 SDN Sumur Welut III/440 Surabaya.

E. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut:

- a. Variabel Bebas dalam penelitian ini adalah model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share (TPS)*.
- b. Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah penyelesaian soal cerita matematika materi skala.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapakan mampu menjadi bahan pertimbangan dan pembanding bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran khususnya dalam menyelesaikan permasalahan terhadap pembelajaran matematika sehingga dapat menghadapi dan menyelesaikan permasalahan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran matematika serta meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa.

c. Bagi peneliti

Diharapkan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan meneliti dalam hal matematika. Selain itu hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi peneliti melakukan penelitian serupa.